

SAWITRI (SAMPAH WISATA PENTINGSARI): MODEL PENGELOLAAN SAMPAH AKTIVITAS WISATA DESA PENTINGSARI, YOGYAKARTA

Vincentia Reni Vitasurya¹,

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

e-mail: reni792003@yahoo.com

Abstract: *The development of agriculture-based village into a tourist village is an interesting phenomenon to study in continuity to see the wisdom of local communities to improve the welfare of rural communities. Sustainable tourism in rural areas has significance for developing rural village-based tourism on the natural environment, that rely on an agrarian lifestyle as one tourist attraction but has a greater economic value than before. In the example Pentingsari village, it appears that there are forces in the village which causes people to continue to attract tourists to visit and while still preserving the agrarian life. The existence of tourist activity would leave traces that need to be observed of which is waste. This paper is part of research on empowerment model tourist village² and tried to explore how people attempt to manage the impact of waste, so that it can preserve the environment as part of a tourist attraction. The method used is to conduct in-depth interviews and observations of daily people doing tourist activities. The expected result is to know how much waste is generated as a result of garbage tourist activity and how people attempt to cope with these problems. This result can be a model of environmental conservation that can be used for the development of rural tourism in the future*

Keywords: *waste management model, rural tourism, environmental conservation, rural tourism.*

Abstrak: *Perkembangan desa berbasis agraris menjadi desa wisata merupakan fenomena menarik yang perlu diteliti secara berkelanjutan untuk melihat kearifan lokal yang dapat mensejahterakan masyarakat pedesaan. Pariwisata berkelanjutan di pedesaan memiliki makna mengembangkan kawasan pedesaan menjadi desa wisata yang berbasis pada kelestarian lingkungan alamiah yang mengandalkan gaya hidup agraris sebagai salah satu atraksi wisatanya, namun memiliki nilai ekonomis yang lebih besar dari sebelumnya. Pada contoh Desa Pentingsari terlihat adanya kekuatan di desa tersebut yang menyebabkan masyarakat dapat terus menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan sekaligus tetap melestarikan kehidupan agrarisnya. Keberadaan aktivitas wisata tentu meninggalkan jejak yang perlu dicermati diantaranya adalah limbah sampah. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian tentang model pemberdayaan desa wisata² dan mencoba menggali bagaimana upaya warga untuk menanggulangi dampak sampah, sehingga dapat menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari atraksi wisata. Metode yang dipergunakan adalah dengan melakukan observasi dan in depth interview dari keseharian warga melakukan aktivitas wisata. Hasil yang diharapkan adalah mengetahui berapa besar limbah sampah dihasilkan sebagai dampak aktivitas wisata dan bagaimana upaya warga untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Hasil ini dapat menjadi model pelestarian lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desa wisata di masa yang akan datang.*

Kata kunci: *model pengelolaan sampah, desa wisata, pelestarian lingkungan, wisata pedesaan*

PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata saat ini mengalami pergeseran dari pariwisata massal ke pariwisata kelompok kecil yang lebih menekankan pada pengalaman mendalam tentang alam dan

budaya. Ekowisata dan wisata minat khusus merupakan “trend” baru (Fandeli, 2000) yang perlu dicermati perkembangannya. Secara teoritis “trend” ini merupakan fenomena yang positif jika dilihat sebagai suatu ciri lingkungan yang berkelanjutan. Desa dirawat untuk tetap

¹ Staf pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

² Penelitian HIBAH BERSAING PUSWIRA “Model Pemberdayaan desa Wisata berbasis pelestarian lingkungan berkelanjutan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta”, 2014



Gambar 1. Peta Yogyakarta dan lokasi Desa Wisata Pentingsari
Sumber: Herawati et al., 2014

menjadi desa yang asri sehingga mengurangi keinginan penduduk desa untuk menjual lahan yang lama kelamaan menjadi lahan permukiman baru dan mengurangi lahan subur. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melindungi lahan persawahan di pinggir kota adalah dengan pengembangan industri kreatif, yaitu pariwisata berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan tuntutan perdesaan³ sebagai tujuan wisata (Royo-Vela, 2009) yang melihat makna wisata pedesaan sebagai tujuan wisata melalui lima fokus yang berbeda, yaitu daur hidup, nilai kontingen, pengalaman wisata, kualitas tujuan, dan citra tujuan (*lifecycle, contingent value, tourist experience, destination quality, and destination image*). Artinya, wisata pedesaan sangat terkait dengan 1) obyek kehidupan keseharian di pedesaan yang khas, 2) nilai-nilai khas pedesaan yang menarik untuk dipelajari, 3) bentuk pengalaman berwisata yang berbeda dengan tujuan wisata yang lain, 4) kualitas wisata yang lebih banyak memuat unsur pendidikan, 5) citra pedesaan sendiri yang terkait dengan keindahan tempat dan budaya khas dan citra tempat yang damai, bersih, dan penuh keramah-tamahan (Puswira, 2011, 2012).

Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan kota tertinggi kedua yang mengalami urbanisasi

di Indonesia setelah Jakarta. Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya, pusat budaya Jawa. Kota ini dipilih karena tradisi masyarakat Jawa yang menekankan lingkungan yang lestari. Kasus desa wisata dilakukan di lokasi yang terisolasi yaitu Desa Pentingsari karena aksesnya yang terbatas. Daya tarik utama wisatanya ada pada desa hijau alami dan warisan budaya lokal. Lokasi desa Pentingsari yang menjadi objek penelitian dapat digambarkan melalui peta pada gambar 1.

Konsep pelestarian lingkungan di desa ini sangat terlihat dengan penghargaan yang diterimanya sebagai juara I lomba antar desa wisata tingkat Nasional untuk kategori “Alam yang Unik dan Pelestarian Budaya” pada tahun 2009, dan juga penghargaan dari PBB untuk kategori “Pelestarian Alam dan Budaya” pada tahun 2011.

Selama ini pengelolaan pariwisata di Indonesia diartikan sebagai aktivitas menjalankan kehendak pemerintah sebagai pemegang kekuasaan dengan melibatkan partisipasi pasif masyarakat, walaupun seringkali bertentangan dengan kehendak suatu masyarakat (Kusworo dalam Fandeli, 2000). Akibatnya perubahan yang dihasilkan seringkali berdampak pada kerusakan lingkungan, masalah sosial maupun kesenjangan antar anggota masyarakat maupun antar kelompok masyarakat. Padahal apabila pariwisata akan ditekankan pada aspek keberlanjutan

³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perdesaan adalah kumpulan pedesaan.

(*sustainability*), maka aspek yang harus diperhatikan merupakan pertemuan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Campbell, 1977 dan Tim Puswira, 2010b, 2011). Hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini untuk melihat secara rinci aspek lingkungan sebagai obyek wisata dan dampak yang dihasilkan dari aktivitas wisata tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Partisipatif Riset Aksi (*participation action research*) dengan perspektif pelestarian lingkungan. PRA juga mewajibkan tim peneliti untuk terlibat langsung dengan masyarakat lokal dengan tujuan untuk memperkuat kapasitas yang dimiliki warga untuk membuat rencana, mengambil keputusan, dan bertindak nyata untuk meningkatkan kondisi masyarakat setempat (Cavestro, 2003).

Jenis penelitian ini menekankan keterlibatan sasaran sebagai subyek yang aktif, menjadikan pengalaman mereka sebagai bagian integral dalam penelitian, menemukan permasalahannya, dan semuanya diarahkan untuk pemecahan persoalan sasaran dalam konteks pemberdayaan subyek penelitian. Metode partisipatif riset aksi ini diidentikkan dengan riset pemberdayaan (Mikkelsen, 2001). Untuk mencapai tujuan penelitian, maka metode partisipatif riset aksi yang dipakai sebagai fokus perlu didukung oleh metode lainnya seperti: observasi, *indepth interview*, *focus group discussion* (FGD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Pariwisata pada Desa Wisata

Pariwisata merupakan kegiatan yang banyak melibatkan orang dalam masyarakat dengan aktivitas tertentu yang berbeda-beda. Atraksi wisata pedesaan menyajikan atraksi budaya sebagai obyek utamanya walaupun mungkin pula terkait dengan atraksi lain seperti atraksi alam (alam perdesaan dengan lingkungannya), atraksi historis (sejarah dan tinggalan bangunan ataupun lingkungan tinggalan masa lalu), dan atraksi buatan yang seringkali juga melengkapi atraksi asli alam perdesaan (Royo-Vela, 2009).

Untuk akomodasi pada wisata pedesaan biasanya memanfaatkan rumah penduduk sebagai fasilitas akomodasi (*homestay*), sedangkan fasilitas lain tergantung pada potensi yang ada di setiap desa. Untuk atraksi *homestay*, terlihat fasilitas sudah cukup memadai seperti gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Tampilan luar salah satu *homestay* di Desa Pentingsari
Sumber: Dokumen Riset, 2014



Gambar 3. Interior salah satu kamar *homestay* di Desa Pentingsari
Sumber: Dokumen Riset, 2014

Atraksi menjanur menjadi salah satu atraksi yang diandalkan di desa Pentingsari. Atraksi ini banyak menarik minat wisatawan karena menggunakan bahan baku tradisional yaitu janur. Gambaran aktivitas ini dapat dilihat pada gambar 4.

Aktivitas wisata yang tidak kalah menarik dari desa ini adalah membuat. Wisatawan dapat melakukan praktik membuat secara sederhana yang hasilnya dapat dijadikan souvenir wisata bagi mereka. Hal ini terlihat pada gambar 5.



Gambar 4. Atraksi menjanur yang diikuti wisatawan nusantara dan mancanegara.
Sumber: Dokumen Riset, 2014



Gambar 6. Fasilitas bumi perkemahan di desa Pentingsari
Sumber: Dokumen Riset, 2014

Gambar 5. Atraksi membuat di desa wisata Pentingsari.
Sumber: Dokumen Riset, 2014

Desa wisata Pentingsari menyediakan fasilitas berkemah sebagai salah satu daya tarik yang memanfaatkan potensi alam pedesaan. Potensi alam tersebut menarik banyak wisatawan khususnya dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Berkemah menjadi daya tarik utama karena desa Pentingsari memiliki lahan yang cukup luas dengan bentang alam yang menarik, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal. Fasilitas yang tersedia cukup memadai seperti terlihat pada gambar 6 dan 7.

Kualitas lingkungan dalam arti luas dapat meliputi sumber daya baik alamiah maupun buatan. Dalam pembahasan saat ini sumber daya dikaitkan dengan potensi wisata sehingga memegang peranan penting untuk dilestarikan. Atraksi wisata pada desa wisata Pentingsari secara langsung dapat menimbulkan dampak lingkungan. Dampak tersebut dapat dilihat



Gambar 7. Aktivitas menjelajah yang dilakukan wisatawan menelusuri bentang alam desa Pentingsari
Sumber: Dokumen Riset, 2014)

sebagai dampak positif yaitu peningkatan pendapatan akibat kunjungan wisatawan hingga akhirnya upaya pemeliharaan lingkungan karena hal ini adalah asset, namun dapat pula menimbulkan dampak negative seperti eksploitasi secara tidak bertanggungjawab dalam bentuk pembangunan hingga pencemaran lingkungan yang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan fisik.

Jika dikaitkan dengan pemahaman bahwa desa wisata adalah bagian dari ekowisata, maka menurut Iwan Nugroho, 2011 “Dampak ekowisata akan terjadi jika aktivitasnya telah melebihi daya dukung lingkungan di wilayah tersebut”. Sejalan dengan hal tersebut maka pembahasan kali ini, difokusikan pada upaya menanggulangi dampak negatif akan diteliti mulai dari sisa buangan yang dihasilkan dari 2 (dua) sumber aktivitas yaitu aktivitas atraksi wisata dan aktivitas pendukung wisata.

Dampak limbah aktivitas wisata desa Pentingsari

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Doto (salah satu tokoh masyarakat dan koordinator desa wisata Pentingsari, 2014), atraksi wisata yang berpotensi menghasilkan sampah dominan adalah :

- *Homestay*, aktivitas menginap di rumah warga setempat.
- Berkemah, aktivitas menginap dengan menggunakan tenda di alam terbuka.
- Menjelajah, aktivitas menelusuri bentang alam desa.
- Membuatik, aktivitas kerajinan menghias kain dengan motif tradisional.
- Menjanur, aktivitas kerajinan membuat hiasan dekorasi tradisional dengan janur.

Berdasarkan perhitungan kapasitas maksimal atraksi dan wawancara dengan pengelola terkait sampah yang dihasilkan, maka diperoleh hasil pada tabel 1.

Gambaran limbah yang dihasilkan dari aktivitas tersebut diantaranya adalah :

- Sisa makanan berupa limbah sampah organik, seperti terlihat pada gambar 8.
- Sisa MCK, plastik kemasan, dan sisa lorotan batik menghasilkan sampah non organik dan kurangnya kesadaran wisatawan untuk membuang sampah pada tempatnya terlihat pada gambar 9.

Aktivitas pendukung wisata yang berpotensi menghasilkan jejak ekologis secara dominan adalah sarana transportasi.

Secara umum akses menuju desa Pentingsari dapat dibedakan menjadi :

- Akses kendaraan besar, menggunakan bis sebagai sarana transportasi wisatawan menuju desa Pentingsari. Area parkir bis dapat menampung hingga maksimal 8 bis berukuran besar, terlihat pada gambar



Gambar 8. Sisa makanan menjadi limbah organik. Sumber: Dokumen Riset, 2014



Gambar 9. Sampah non organik yang dibuang pada pot tanaman. Sumber: Dokumen Riset, 2014

Tabel 1. Limbah sampah yang dihasilkan atraksi wisata Desa Pentingsari per kegiatan

NO	Atraksi wisata	Pelaku	Sampah Non Organik	Jumlah	Sampah Organik	Jumlah	keterangan
1	Homestay	400 orang / paket (maksimal)	- sisa MCK - plastik kemasan	8 kg	- sisa makanan	200 kg	Paket wisata akomodasi 1 hari – 1 malam
2	Berkemah	500 orang (maksimal)	- sisa MCK - plastik kemasan	20 kg	- sisa makanan	500 kg	Paket Per hari
3	Menjelajah	100 orang / paket (maksimal)	- plastik kemasan	2 kg	-	-	Paket wisata per hari
4	Membatik	40 orang / paket (maksimal)	- sisa lorotan batik	2 lt	- koran	0.5 kg	Paket wisata per hari
5	Menjanur	40 orang / paket (maksimal)	-	-	- sisa janur	2 kg	Paket wisata per hari

Sumber: Vitasurya, 2014.

10 berikut ini. Hal ini sangat mendukung pengembangan aktivitas wisata desa Pentingsari. Area parkir ini cukup terjangkau dari jalan utama, sehingga wisatawan dapat melanjutkan perjalanan menuju obyek dengan berjalan kaki.



Gambar 10. Area parkir bis kendaraan wisatawan di Desa Pentingsari.
Sumber: Dokumen Riset, 2014

- Akses kendaraan kecil, menggunakan mobil dan motor pribadi. Pengunjung dapat langsung menuju obyek wisata atau ke area parkir kendaraan yang telah ditentukan seperti terlihat pada gambar 11.

Sarana transportasi ini merupakan salah satu sumber emisi gas kendaraan. Hal ini lama kelamaan dapat merusak lingkungan dan akibatnya tentu sangat berpengaruh terhadap keberadaan aktivitas wisata desa Pentingsari.

Gambaran jumlah emisi gas kendaraan sebagai sarana transportasi aktivitas wisata di Desa Pentingsari dapat dilihat pada tabel 2.

Dari data yang diperoleh, limbah akibat aktivitas wisata maupun transportasi sebagai pendukung wisata di Desa Wisata Pentingsari sudah mulai meningkat. Sampah sebagai



Gambar 11. Area parkir motor di bumi perkemahan Desa Pentingsari.
Sumber: Dokumen Riset, 2014

limbah atraksi wisata dapat dikategorikan menjadi sampah organik yang berasal dari sisa janur dan makanan dan sampah *non-organic*, yang berasal dari sisa kemasan makanan, sisa kemasan untuk MCK, limbah cairan lorotan batik, limbah cairan buangan sabun cuci. Transportasi sebagai sarana pendukung aktivitas wisata juga menunjukkan peningkatan jumlah emisi karbon sebagai dampak dari meningkatnya jumlah kunjungan wisata. Hal ini tentu saja dapat memicu penurunan kualitas lingkungan.

Pengelolaan limbah sampah

Langkah awal yang dilakukan oleh warga desa Pentingsari untuk menjaga kelestarian desa wisata Pentingsari, diantaranya adalah:

- Pengelolaan sampah dari atraksi wisata
 - Kelompok masak, kelompok ini terintegrasi dengan pengelolaan *homestay*. Tindakan yang dilakukan adalah dengan memilahkan jenis sampah, untuk sampah sisa makanan dikumpulkan untuk dijadikan pakan ternak dan kompos sedangkan untuk sampah non organic (plastik dan kerdus) dilakukan dengan menjual sampah tersebut melalui

Tabel 2. Emisi dari sarana transportasi wisata Desa Wisata Pentingsari

NO	Aktivitas pendukung	Sumber limbah	Jenis buangan	Jumlah	Keterangan
1	Transportasi	Bis umum	CO, NOx dan HC	8 bis (maksimal)	Kondisi per paket wisata
2	Transportasi	Mobil pribadi	CO, NOx dan HC	5 mobil (maksimal)	Kondisi per paket wisata
3	Transportasi	Motor	CO, NOx dan HC	70 motor (maksimal)	Kondisi per paket wisata

Sumber : Vitasurya, 2014

pengepul sampah. Pengelolaan sampah sederhana yang sudah dilakukan warga dapat dilihat pada dokumentasi pada gambar 12 dan 13.



Gambar 12. Pemilahan limbah sampah aktivitas wisata Desa Pentingsari.

Sumber: Dokumen Riset, 2014



Gambar 13. Pengumpulan sampah aktivitas wisata Desa Pentingsari.

Sumber: Dokumen Riset, 2014

- Kelompok ibu - ibu PKK dengan melakukan kegiatan rutin yaitu: Jumat bersih lingkungan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyapu jalan dan membersihkan lingkungan desa serta membersihkan rumah masing – masing setiap dua (2) hari sekali. Sampah yang terkumpul akan dibuang di bak atau tempat penampungan sampah.
- Pengelolaan kompos dari sampah organik. Kegiatan ini dilakukan oleh salah satu warga yang mendapatkan bahan baku limbah sampah dari warga masyarakat.

Kegiatan pengelolaan limbah warga dapat dilihat melalui dokumentasi gambar 14.



Gambar 14. Pengelolaan limbah sampah organik menjadi kompos oleh Bapak Widodo, salah satu warga Desa Pentingsari

Sumber: Dokumen Riset, 2014

Kegiatan Jumat bersih dilakukan secara berkala dan menghasilkan lingkungan desa yang bersih dan asri seperti terlihat pada gambar 15.

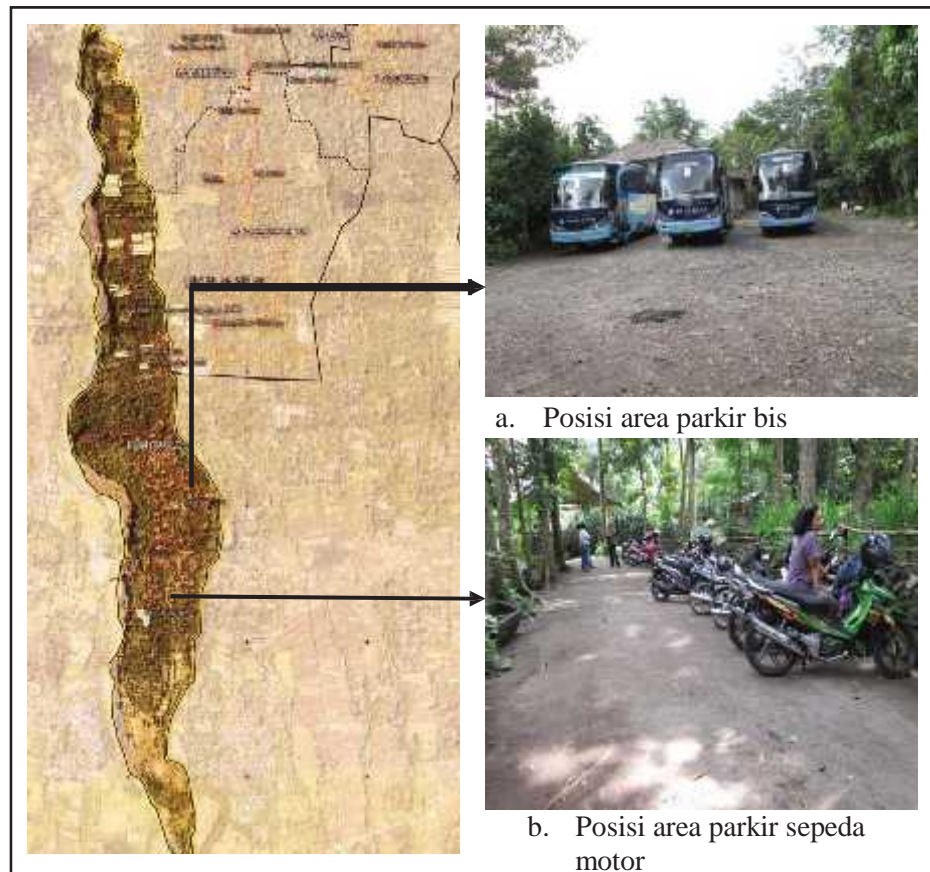


Gambar 15. Lingkungan Desa Pentingsari yang senantiasa terjaga bersih dan asri Sumber:

Dokumen Riset, 2014

- b. Pengelolaan limbah emisi karbon dari transportasi

Sarana transportasi sebagai pendukung aktivitas wisata hingga saat ini belum dirasakan menjadi dampak gangguan terutama dari emisi gas yang dikeluarkan. Hal ini disebabkan karena kondisi eksisting desa yang tidak memungkinkan dilalui kendaraan secara massal, sehingga langkah pencegahan dapat dilakukan oleh masyarakat.



Gambar 16. Posisi peletakan parkir kendaraan bermotor di Desa Pentingsari
 Sumber: Dokumen Riset, 2014

Langkah tersebut diantaranya :

- Warga telah menentukan *pool* area bis besar dengan jalur akses khusus yang dapat dilalui kendaraan besar yang membawa rombongan wisata sekaligus menjadi area parkir pada area khusus di pinggir desa.
- Warga secara langsung membatasi jumlah kendaraan pribadi yang dapat mengakses dekat fasilitas wisata dengan kondisi fisik jalan yang sempit dan area parkir yang menyatu dengan rumah warga.

Hal ini sekaligus membatasi jumlah wisatawan yang berkunjung sehingga dampak pencemaran udara dapat dikurangi. Peta lokasi parkir kendaraan dapat dilihat pada Gambar 16.

Model pengelolaan limbah sampah

Pengelolaan limbah sampah dapat dikembangkan menjadi bagian dari pengelolaan pariwisata di Desa Pentingsari. Hal ini menjadi

bagian penting, mengingat pada industri wisata, kesan atau citra yang muncul dalam benak wisatawan adalah hal utama yang harus dipertahankan. Lingkungan yang bersih dan lestari menjadi salah satu unsur daya tarik wisata yang harus dipertahankan untuk menjaga kelestarian pariwisata desa.

Sebagai bagian dari model pelestarian yang dikembangkan, maka dibuat sebuah model pengelolaan limbah terpadu Desa Pentingsari yang terbentuk sebagai wujud partisipasi warga desa dengan nama kelompok pengelola sampah wisata Pentingsari (SAWITRI). Tahapan pembentukan model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Membentuk kelompok pengelolaan sampah yang melekat pada POKDARWIS dan bertugas mengorganisir pengelolaan sampah. Hal ini dimulai dengan pendampingan yang dilakukan bersama tim Maubisa 2014 dengan panduan dari tim Bank Sampah Puswira UAJY.

Pengelolaan limbah sampah dapat dimulai dari pemilahan jenis sampah, pengelolaan sampah organik yang dapat dilakukan dengan mengolah kompos dan biopori, pengelolaan sampah non organik dengan membentuk bank sampah dan pembuatan kerajinan, pemasaran dan sosialisasi. Hal ini bisa dilakukan dengan membentuk bank sampah yang dikelola oleh warga sendiri, sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Kelompok pengelola limbah wisata terbentuk sebagai inisiatif warga, seperti pada dokumentasi gambar 17.



Gambar 17. Proses pembentukan kelompok pengelolaan limbah
Sumber: Dokumen Tim MAUBISA, 2014

- b. Melakukan daur ulang sampah non organik berupa sisa kemasan makanan atau perlengkapan mandi dan cuci menjadi kerajinan daur ulang, souvenir, kemasan unik dan lain – lain. Proses kreatif untuk mengolah limbah didampingi tim Maubisa yang terlebih dahulu membuat contoh produk kemudian disosialisasikan ke warga desa. Kegiatan ini dapat dikembangkan juga menjadi bagian dari atraksi wisata yang ditawarkan. Kegiatan pengolahan sampah menjadi produk daur ulang di desa Pentingsari dapat dilihat pada dokumentasi gambar 18.

Sedangkan untuk pemasaran produk, sudah dibuat gerai khusus produk daur ulang ini yang dapat menjadi daya tarik tambahan untuk mengembangkan aktivitas wisata desa Pentingsari, seperti terlihat pada gambar 19 bersama dengan tim Maubisa. Masyarakat desa membangun gerai untuk menjual produk daur



Gambar 18. Produk hasil proses daur ulang sampah yang dilakukan oleh warga didampingi tim MAUBISA 2014.

Sumber: Dokumen Tim Maubisa, 2014

ulang tersebut. Gerai daur ulang ini sekaligus menjadi daya tarik baru bagi wisatawan yang datang ke desa Pentingsari.

Kegiatan pengelolaan limbah ini didampingi secara khusus oleh tim mahasiswa yang tergabung dalam kelompok Mahasiswa Wirausaha Bina Desa (MAUBISA) yang secara langsung terlibat bersama warga untuk memberdayakan masyarakat mengolah limbah menjadi produk usaha yang menguntungkan.



Gambar 19. Tim MAUBISA pendamping warga Desa Pentingsari bersama dengan gerai produksi olahan limbah.

Sumber: Dokumen Tim MAUBISA, 2014

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tentang upaya mengkaji limbah sampah sebagai dampak aktivitas wisata di desa wisata Pentingsari dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Dampak limbah sampah aktivitas wisata
Kegiatan pariwisata di desa wisata Pentingsari sudah menimbulkan dampak limbah sampah yang perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini tidak terlepas dari citra kawasan wisata yang lestari terutama dari aspek lingkungan.
- b. Upaya penanggulangan dampak limbah sampah aktivitas wisata
Upaya warga desa untuk menanggulangi dampak limbah sampah dari aktivitas wisata sudah mulai dilakukan, namun masih sangat sederhana. Hal ini perlu ditingkatkan untuk mengantisipasi perkembangan pariwisata di desa wisata tersebut.
- c. Usulan model pengelolaan limbah aktivitas wisata
Penelitian model pengembangan desa wisata berbasis pelestarian lingkungan yang dilakukan di desa wisata Pentingsari mengkaji tidak hanya dari sisi peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun tetap mempertahankan prinsip konservasi lingkungan sebagai dasar untuk menjaga kelangsungan hidup desa wisata Pentingsari.

Hasil penjualan produk daur ulang ini, sebagian dipergunakan untuk pengelolaan

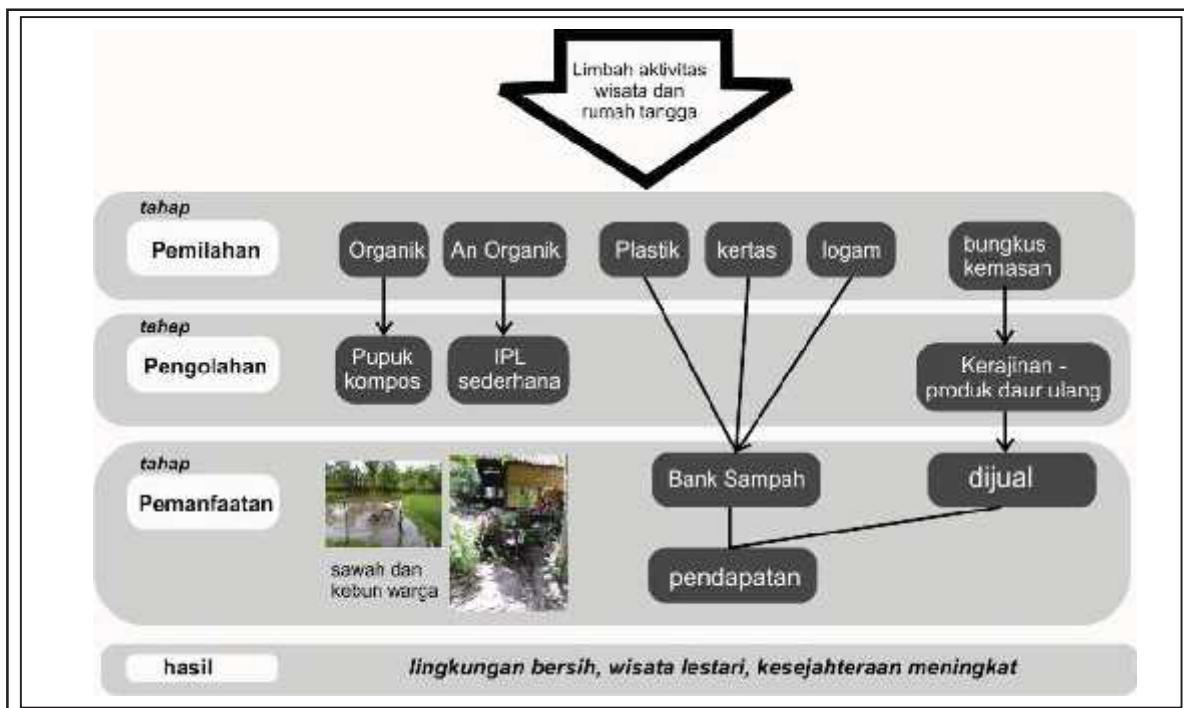
limbah dan sebagian untuk keuntungan warga. Perhitungan keuntungan tidak menjadi hal yang utama, karena inti dari model ini adalah mengolah sampah agar tidak mengganggu kelestarian lingkungan. Kesadaran dan partisipasi warga menjadi kunci utama keberhasilan model ini.

Untuk pengelolaan limbah organic, masyarakat berupaya mengembangkan usaha pembuatan kompos yang selama ini masih dikelola perorangan menjadi kegiatan bersama warga. Sedangkan pengelolaan limbah an organic berupa cairan lorotan batik masih memerlukan kajian lebih lanjut agar hasil buangan aman dibuang ke lingkungan.

Secara umum, model pengelolaan limbah tersebut dapat digambarkan melalui Skema 1.

Saran

Pada penelitian yang telah ada sebelumnya tentang konsep keberlanjutan berbasis budaya (Pudianti, 2013) direkomendasikan bahwa pemberdayaan masyarakat khususnya generasi muda perlu dilakukan pendampingan agar dasar pembentukan konsep yang semula pada tingkat kebutuhan masyarakat dapat ditingkatkan



Skema 1. Bagan pengelolaan SAWITRI.
Sumber: Analisis riset, 2014

sehingga mencapai tingkat kesadaran spiritual, yang artinya penerapan konsep tersebut dapat lebih disadari sebagai tindakan yang harus dilakukan demi kepentingan mereka hingga waktu mendatang. Oleh karena itu, masyarakat merupakan fokus studi desa wisata (Tim Puswira, 2012).

Upaya pengembangan dan pendampingan untuk menjalankan model pengelolaan berbasis partisipasi masyarakat ini perlu terus dilakukan, sehingga dapat berjalan secara menyeluruh di masa yang akan datang.

Satu hal yang tidak kalah penting dalam upaya pemeliharaan lingkungan wisata adalah peran masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata. Sebagaimana baru-baru ini digiatkan kembali dalam program Sadar Wisata dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), maka masalah keamanan, ketertiban, dan kebersihan daerah tujuan wisata tidak saja menjadi beban Pemerintah Daerah. Pengelolaan limbah aktivitas wisata ini menjadi bagian yang terpadu dalam pengelolaan wisata, sehingga kelompok pengelola limbah (POKLIM) dapat bergabung dalam kelompok sadar wisata (POKDARWIS).

Masyarakat setempat harus mengambil peran utama dalam menertibkan dan menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan, tidak saja demi pariwisata, tetapi terutama demi kesehatan dan keselamatan masyarakat itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Campbell, C. L. 1997. *Principles of sustainable development*. Edited by F. Douglas Muschett, Fla.: St. Lucie Press.
- Cavestro, L. 2003. *Participatory Rural Appraisal: Concept, Methodologies, and Techniques*, Univesita Degli Studi Di Padova.
- Fandeli, C. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Herawati, A. et.al. 2014. "Rural Tourism Community Empowerment Based on Local Resources for Improving Community Welfare", Jurnal *RIBER (Review of Integrative Bussines and Economic Research)* Vol 3 Issue 2(July), ISSN: 2304-1013 (Online).
- Mikkelsen, B. 2001. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pengangan bagi Para Praktisi Lapangan*. Edisi 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (terjemahan).
- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Penerbit : Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pudianti, A. 2013. *Budaya Sebagai Dasar Konsep Lingkungan Berkelanjutan Pada Desa Wisata Pentingsari, Sleman, DIY*. Makalah (Tidak dipublikasikan)
- Puswira. 2011. *Kebonagung: Image of Traditional Learning and Leisure*. Yogyakarta: Penerbit Puswira (ISBN: 978-602-99011-0-9).
- Puswira. 2012. *Exotic Gilangharjo*. Yogyakarta: Penerbit Puswira (ISBN: 978-602-99011-1-5).
- Royo-Vela, M. 2009. *Rural-Cultural Excurtion Conseptualization: A Local Tourism Marketing Management Model Based on Tourist Destination Image Measurement*. *Journal Tourism Management* 30 (2009) pp. 419-428, Journal online Elsevier.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Puswira. 2010b. *Pendampingan Masyarakat dalam Memanfaatkan dan Mengembangkan Potensi Lokal dan Unggulan, Menuju Masyarakat Desa yang Peduli Lingkungan di Gilangharjo*. Laporan Pengabdian (Tidak Dipublikasi).
- Tim Puswira. 2011. *Pendampingan Masyarakat Desa Gilangharjo Menuju Desa Wisata yang Ramah Lingkungan (Gilangharjo Green Entrepreneurship's Rural Tourism)*. Laporan Pengabdian (Tidak Dipublikasi).
- Tim Puswira. 2012. *Pendampingan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Gilangharjo*. Laporan Pengabdian (Tidak Dipublikasi).
- Tim Puswira. 2014. "Model Pemberdayaan Desa Wisata Berbasis Pelestarian Lingkungan Berkelanjutan dalam Upaya

- Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*” Laporan Kemajuan Penelitian Hibah Bersaing (tidak dipublikasikan)
- Tim Maubisa. 2014. Program Mahasiswa Wirausaha Bina Desa (MAUBISA) Kopertis wilayah V DIY. “*Sawitri, Sampah Wisata Pentingsari*”. Laporan Kemajuan. (Tidak Dipublikasikan)
- Vitasurya, R. et al. 2014. *Model alternatif pengelolaan limbah sampah sebagai dampak aktivitas wisata di desa wisata Pentingsari, Yogyakarta*. Prosiding SCAN 5 Arsitektur UAJY (ISBN : 978-602-8817-60-8.). Penerbit UAJY.
- Wawancara langsung, narasumber: Doto Yogantoro, Koordinator Desa Wisata Pentingsari, 15 Mei 2014.